

Meningkatkan Nilai Mutu Pakan Pada Kelompok Ternak Melalui PKM Di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan

Sri Purwanti¹, Syahriani Syahrir¹, Jumriah Langkong²

¹Departemen Nutrisi dan Makanan Ternak, Fakultas Peternakan UNHAS

²Jurusan Teknologi Pertanian Fakultas pertanian UNHAS
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea, Makassar

Email: sripurwanti@unhas.ac.id

Abstrak - Tujuan kegiatan program kemitraan masyarakat (PKM) kali ini adalah memberikan keterampilan kepada kelompok ternak Tanah Adat dan Ngangang Baku di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan. Teknologi yang didesiminasikan antara lain memanfaatkan dedak amoniasi sebagai sumber pakan berprotein tinggi untuk unggas, dan pembuatan pakan teknik silase dengan memanfaatkan limbah pertanian. Kelompok tani Tanah Adat dan Ngangang Baku adalah kelompok tani peternak yang masing-masing anggota kelompok tani memelihara ternak unggas disamping memiliki ternak besar. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah sistem pemeliharaan masih ekstensif, rendahnya produksi dikarenakan masalah ketersediaan pakan dengan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan ternak tidak tercukupi, mitra belum mampu memanfaatkan sumber daya alam lokal sebagai bahan penyusun pakan. Solusi yang ditawarkan antara lain adalah terpenuhinya kebutuhan nutrisi ternak dengan memanfaatkan sumber daya lokal melalui introduksi teknologi pengolahan pakan sederhana sehingga peternak dapat membuat pakan sendiri dan tidak tergantung pada pakan konsentrat ataupun hanya menggunakan pakan tanpa proses pengolahan. Melalui kegiatan ini diharapkan petani dan penyuluh pertanian bersinergi untuk belajar memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia menjadi pakan yang bernutrien tinggi. Metode pelaksanaan sosialisasi, pelatihan dan demonstrasi untuk anggota kelompok tani serta pendampingan untuk memantau perkembangan dan produktivitas ternak pasca kegiatan. Hasil yang diperoleh dengan mentabulasi kuisioner yang diberikan menunjukkan bahwa hampir keseluruhan anggota kelompok peternak tidak mengenal pakan alternatif sumber protein tinggi (amoniasi dedak) dan teknik silase. Kelompok peternak menginginkan pembimbingan secara berkelanjutan, mengingat pengetahuan peternak dan introduksi teknologi masih kurang. Secara keseluruhan hasil yang diperoleh adalah respon yang sangat positif serta partisipasi aktif dari anggota kelompok ternak.

Kata kunci: amoniasi dedak, silase, unggas, penyuluhan

Abstract - The purpose of the Community Partnership Program (PKM) program this time were to provided skills to the Tanah Adat and Ngangang Baku livestock groups in Manuju District, Gowa Regency, South Sulawesi Province. The disseminated technology, among others, utilizes bran ammonia as a high protein feed source for poultry, and the manufacture of silage technique feed by utilizing agricultural waste. The Tanah Adat and Ngangang Baku farmer groups are farmers' farmer groups which each member of the farmer group maintains poultry in addition to having large livestock. The problem faced by partners is that the maintenance system is still extensive, the low production is due to the problem of availability of feed with quality that is in line with the needs of livestock, the partners have not been able to utilize local natural resources as feed ingredients. The solutions offered include fulfilling the nutritional needs of livestock by utilizing local resources through the introduction of simple feed processing technology so that farmers can make their own feed and are not dependent on concentrate feed or only use feed without processing. Through this activity, it is expected that farmers and agricultural extension workers will work together to learn to utilize the available local resources into high-yield food. Methods of conducting socialization, training and demonstrations for members of farmer groups as well as mentoring to monitor the development and productivity of post-activity livestock. The results obtained by tabulating the questionnaire given showed that almost all members of the breeders group did not recognize alternative high protein sources and silage techniques. Farmer groups want guidance on an ongoing basis, given the lack of knowledge of breeders and the introduction of technology. Overall the results obtained were very positive responses and active participation from members of the livestock group.

Keywords: bram ammonia, silage, poultry, extension

1. PENDAHULUAN

Desa Tanah Karaeng dan Desa Moncongloe menjadi lokasi mitra karena memiliki potensi alam yang melimpah. Namun pada kenyataannya potensi alam yang melimpah tersebut belum sepenuhnya dikelola oleh penduduk setempat, khususnya pemanfaatan pakan lokal dan limbah pertanian sebagai bahan pakan penyusun pakan. Selain hasil pertanian dan perkebunan, masyarakat juga mengusahakan usaha peternakan antara lain ternak sapi (4.530), kerbau (42), kuda (158), kambing (693), babi (957), ayam buras (132.972), ayam petelur (10.441), ayam ras broiler (1.041.894) dan itik (51.736) [1]. Salah satu penggerak ekonomi yang masih dapat diandalkan saat ini yaitu mengembangkan ekonomi kerakyatan dengan pemberdayaan masyarakat melalui introduksi teknologi tepat guna yang mudah dan murah melalui pemanfaatan secara maksimal sumber daya alam dan sumberdaya manusia.

Profil mitra kelompok Tani Adat dan Ngangang Baku dapat dijelaskan antara lain adalah kedua mitra PKM memiliki produksi yang rendah dalam hal ini menghasilkan telur dan hasil palawija, ketersediaan sumber daya lokal untuk dijadikan bahan pakan juga masih banyak tersedia di pedesaan, namun belum termanfaatkan secara maksimal. Hal ini disebabkan rendahnya pengetahuan masyarakat di pedesaan terhadap cara pengelolaannya. Optimalisasi potensi tersebut dapat dimaksimalkan melalui transfer teknologi dari perguruan tinggi berupa teknologi tepat guna yang mudah dan murah serta ketersediaan bahan tersebut disekitar lokasi peternak. Bahan pakan alternatif digunakan untuk menghemat biaya pakan. Peternak dapat berkreasi mencari bahan pakan alternatif yang murah, namun tetap mampu memenuhi kebutuhan unggas (itik dan ayam buras). Silase ransum komplet mempunyai beberapa keuntungan diantaranya: 1) tersedianya substrat yang mendukung terjadinya fermentasi yang baik, sehingga mempunyai tingkat kegagalan yang jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan silase berbahan tunggal. 2) mengandung nutrien yang sesuai dengan kebutuhan ternak. Sistem pemeliharaan ternak secara ekstensif yang masih dilakukan oleh kedua mitra, sehingga mengakibatkan produksi hasil ternak sangat rendah dan tidak efisien.

Usaha peternakan ayam dan sapi pada kelompok tani dikelola secara ekstensif, dengan cara dilepaskan pada siang hari dan malam harinya dikandangkan. Usaha pemeliharaan secara sederhana tersebut menyebabkan produktivitasnya rendah, kualitas produknya rendah, kurang efisien dan pendapatan rendah. Anggota kelompok tani belum memahami pemanfaatan limbah pertanian

sebagai pakan ternak, padahal saat musim panen produksi tanaman pertanian sangat melimpah, dan menyisakan limbah yang tidak tersentuh dan dibiarkan begitu saja. Usaha peternakan di Desa Moncongloe dan Tanah Karaeng Kecamatan Manuju bukanlah sumber pencaharian utama petani di daerah tersebut. Oleh sebab itu teknologi pengolahan pakan belum diketahui dan diaplikasikan oleh peternak di daerah ini. Sumber protein alternatif dengan proses amoniasi dedak menjadi solusi untuk mencari sumber pakan yang bernutrisi tinggi [2]. Ternak sapi sangat tergantung pada dedak dan rumput-rumput liar dan jerami jagung ataupun limbah pertanian tanpa melalui proses pengolahan. Di lain pihak, melimpahnya limbah pertanian setelah panen menjadi sumber penyakit karena dibiarkan membusuk dan menjadi sumber bau.

2. IDENTIFIKASI MASALAH & METODE

Hasil identifikasi permasalahan yang dihadapi kelompok tani Baji Adat Desa Moncongloe dan kelompok tani Ngangang Baku Desa Tanah Karaeng Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan berdasarkan observasi lapangan dan wawancara ketua kelompok tani adalah :

1. Masalah manajemen

- Perencanaan belum sistematis.
- Jenis usaha belum berbentuk usaha mikro, masih usaha konvensional/tradisional
- Belum menerapkan teknologi produksi yang baik
- Pemasaran produk belum baik

2. Masalah penguasaan teknologi

- Belum menguasai teknologi pengolahan pakan dengan memanfaatkan limbah pertanian, sehingga terjadi kekurangan pakan pada musim kemarau, sedang musim hujan ketersediaan berlimpah sebagai bahan pakan ruminansia.
- Teknologi menyusun ransum belum dikuasai

Permasalahan prioritas yang segera harus ditangani adalah petani belum mengenal teknologi penyusunan ransum dan belum mengetahui kebutuhan pakan dari ternak yang dipelihara dan usaha ternak belum mendapat sentuhan teknologi pengolahan pakan, karena dianggap usaha sampingan yang belum menghasilkan keuntungan sehingga belum dipelihara dengan baik.

Metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan kelompok dengan pola *participatory learning*, metode pembelajaran menggunakan *learning by doing*, presentasi, diskusi, demplot, sekolah lapang (S.L), dan model.

Semua diramu menjadi multi kombinasi metode yang efektif. Kegiatan bertujuan agar meningkat motivasi menggairahkan peternak dalam melaksanakan kegiatan usaha tani yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatannya [3], pendidikan sekolah lapang (SL), demplot, pembimbingan dan pendampingan, *learning by doing* [4].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap persiapan

Kegiatan pengabdian diawali dengan melakukan konsolidasi tim pengabdian terlebih dahulu. Setelah itu dilanjutkan dengan membentuk tim pelaksana yang terdiri dari mahasiswa pembantu. Setelah tim terbentuk kemudian dilanjutkan dengan pemaparan dan sosialisasi program kegiatan oleh ketua tim (Gambar 1). Tim pengabdian kemudian menyusun *timeline* dan materi-materi yang diperlukan dan disiapkan untuk pelaksanaan antara lain kuisioner termasuk didalamnya form pendataan peternak dan ternak, brosur dan modul panduan yang praktis dan mudah dipahami oleh peternak yang berisi materi-materi pengabdian serta menyiapkan berbagai bahan dan peralatan yang dibutuhkan. Maksud daripada mengedarkan kuisioner yaitu untuk mendata setiap anggota kelompok tani dari kedua mitra, baik dari segi pekerjaan, jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam beternak, masalah yang dihadapi, mau tidaknya para anggota mitra dalam mengadopsi teknologi yang diberikan, berapa pendapatan yang diperoleh sebelum dan setelah menerapkan teknologi yang diberikan dan harapan-harapan yang menjadi tujuan mitra dalam beternak.

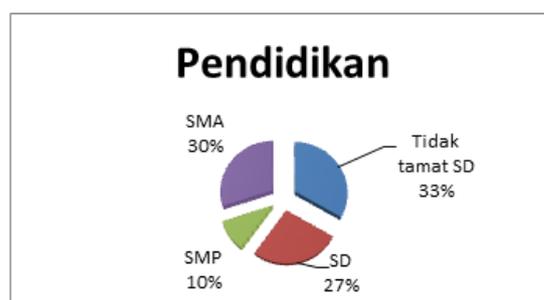


Gambar 1. Sosialisasi dengan anggota kelompok tani ternak

Tahapan berikutnya adalah melakukan atau mengurus izin kegiatan kepada ketua kelompok tani peternak beserta aparat desa/kecamatan terkait kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada saat melakukan perijinan tim pelaksana pengabdian sekaligus memaparkan rencana atau jadwal kegiatan yang akan dikerjakan kepada pengurus kelompok ternak dan perangkat desa. Respon yang diperoleh dari para pengurus kelompok maupun perangkat desa cukup positif dan sangat antusias terkait program yang ditawarkan merupakan beberapa solusi yang ditawarkan dalam memecahkan permasalahan yang ada.

Karakteristik Anggota Kelompok Tani Ternak Mitra

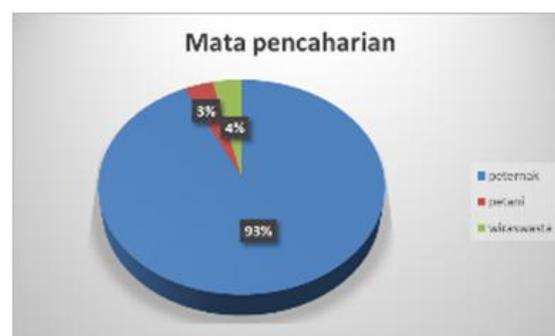
Wawancara dengan responden memperlihatkan bahwa sebagian besar peternak memiliki pendidikan yang bisa dikatakan rendah. Dimana anggota mitra yang tidak tamat SD (33%), SD (27%), SMP (10%) dan SMA (30%). Rata-rata usia anggota mitra bisa dikatakan pada usia tua yaitu umur >46 tahun (50% dan usia produktif yaitu umur 36-45 (36%) serta usia 26-35 tahun (14%). Mata pencaharian utama sebagai petani (4%), peternak (93%), dan wiraswasta (3%). Secara rinci, pendidikan, usia, mata pencaharian pokok responden dalam studi ini dapat dilihat pada Gambar 2, 3 dan 4.



Gambar 2. Pendidikan responden



Gambar 3. Usia responden



Gambar 4. Mata pencaharian pokok

Sedangkan yang berprofesi sebagai peternak dengan memilih beternak sapi (7%), memelihara sapi dan ayam (50%), Sapi, ayam dan itik (22%), itik (7%) dan ayam saja (14%), dengan memberikan pakan berupa hijauan, dedak dan

jagung tertinggi (28%) kemudian yang terendah yaitu dengan hanya memberikan jagung dan dedak saja (4,0%) dapat dilihat pada Gambar 5 dan 6.



Gambar 5. Komoditi yang dipelihara



Gambar 6. Pakan yang diberikan

Kesemua responden belum mengenal alih teknologi berupa pembuatan amoniasi dedak, silase ransum komplit dan jamu ternak. Tetapi dengan adanya penyuluhan, dan demonstrasi serta pendampingan yang dilakukan oleh tim, sekitar 97% peternak menyatakan bersedia ingin melakukan sendiri setelah mereka mengenal teknologi yang diberikan oleh tim pelaksana. Mereka berharap dengan melakukan sendiri teknologi pengolahan pakan, produksi ternak dan peningkatan kesejahteraan mereka akan semakin meningkat.

Survey dan Sosialisasi Kegiatan Pengabdian

Kegiatan PKM di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa diawali dengan melakukan survey pada lokasi kegiatan pengabdian. Survey yang dilakukan dengan mengamati kondisi mitra, masalah yang dihadapi dan melakukan diskusi dengan kedua ketua kelompok tani ternak. Setelah melakukan survey pada kedua kelompok tani mitra, maka dengan melihat permasalahan yang ada kami melakukan diskusi dan memberi solusi dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Kondisi mitra dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Kondisi mitra saat melakukan survey

Masalah yang dihadapi peternak adalah sistem pemeliharaan yang masih ekstensif. Mengubah pola pemeliharaan dari tradisional ke pemeliharaan intensif sangat penting sebab bagaimanapun juga kita membutuhkan peningkatan hasil. Berdasarkan situasi awal peternak maka permasalahan mitra yaitu masalah manajemen perkandangan, sanitasi lingkungan dan kesehatan ternak masih sangat lemah. Peternak tidak mendapat bimbingan dari penyuluh pertanian/peternakan, keadaan kandang ada yang tidak layak karena ventilasi sangat terbatas. Pada program PKM ini, kami dari tim berinisiatif memberikan alternatif formulasi ransum unggas dengan memperkenalkan teknologi amoniasi dedak dengan memproduksi belatung sebagai sumber protein tambahan, selain dedak yang bisa dimanfaatkan. Limbah pertanian khususnya limbah padi berupa jerami masih belum termanfaatkan, sehingga teknologi pembuatan silase pakan komplit dengan memanfaatkan limbah pertanian yang ada dapat

membantu peternak dalam penyediaan pakan selama musim tidak tersedianya hijauan/kemarau).

Penyuluhan dan Demonstrasi

Penyuluhan dilakukan oleh tim pengabdian PKM kepada para anggota kelompok tani ternak di Kecamatan Manuju Kab. Gowa bertempat di rumah salah satu anggota kelompok. Penyuluhan dihadiri oleh aparat desa dalam hal ini adalah kepala desa, ketua kelompok tani ternak dan beberapa anggota kelompok tani ternak khususnya peternak unggas dan sebagian sapi (Gambar 8).



Gambar 8. Penyuluhan tim PKM dengan kelompok ternak

Demonstrasi Pembuatan Amoniasi Dedak

Teknologi amoniasi dedak dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas protein pakan serta meningkatkan produksi ternak. Hal ini karena, selain adanya protein nabati dari bahan dedak padi, juga akhir dari proses amoniasi dedak adalah terbentuknya belatung sebagai protein hewani dalam bentuk belatung yang memiliki komposisi asam amino lebih lengkap dari protein dedak. Proses pemeraman dengan sistem semi aerob kurang lebih selama 14 hari. Bahan baku yang digunakan juga sangat mudah diperoleh, dimana peternak juga sangat mudah melakukan atau mempraktekkan. Pembuatan amoniasi dedak terlihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Pembuatan Amoniasi Dedak

Demonstrasi Pembuatan Silase Ransum Komplit

Silase ransum komplit dilaksanakan dengan tujuan agar peternak dapat menyediakan pakan untuk ternak ruminansia (sapi dan kambing) secara kontinyu. Silase ransum komplit akan menyediakan berbagai nutrisi sesuai kebutuhan ternak secara

seimbang dan memudahkan manajemen pemberian pakan bagi ternak [5]. Silase ransum komplit dapat digunakan kapan saja, terutama pada saat bahan pakan hijauan disaat kemarau yang sulit diperoleh. Bahan pembuatan silase ransum berupa limbah pertanian yang ada disekitar (jerami padi dan jerami jagung) dan hijauan (*Indigofera* sp.) yang tersedia serta penambahan dedak. Proses pembuatan silase ransum komplit sangat mudah. Wahyono dan Hardianto [6] mengungkapkan pemanfaatan ransum berbasis limbah pertanian dan agroindustri dalam usaha peternakan akan menghasilkan pertambahan bobot badan ternak yang cukup tinggi, memperpendek waktu penggemukan ternak, meningkatkan efisiensi tenaga kerja serta memperpanjang daya simpan bahan pakan. Prinsip pembuatan silase adalah dengan aerob dengan cara memvakum (bebas oksigen). Penambahan molases (tetes) sebagai sumber energi dapat diberikan pada saat dicampurkan, dicampur hingga homogen. Namun hasil penelitian menunjukkan pemberian pakan dengan bahan dasar adalah berbasis limbah inkonvensional dengan tidak disentuh teknologi misalnya biofermentasi atau tanpa kombinasi pakan yang mampu saling melengkapi, akan menghasilkan produktivitas ternak yang rendah Putri et al. [7] dan Wibawa et al. [8]. Proses pembuatan silase ransum komplit dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Proses Pembuatan Silase Ransum Komplit

Pendampingan ke Kelompok

Pendampingan ke kelompok dilakukan setelah kegiatan penyuluhan dan demonstrasi. Pendampingan dilakukan oleh tim PKM beberapa kali untuk mendampingi peternak. Pemberian silase ransum komplit ke sapi dilakukan setelah silase sudah dinyatakan layak diberikan setelah melalui proses fermentasi kurang lebih selama 1 minggu. Pembongkaran amoniasi dedak dengan melihat belatung yang terbentuk juga dilakukan. Belatung yang ada langsung diberikan ke ternak ayam. Proses pendampingan ditunjukkan pada Gambar 11.



Gambar 11. Proses pendampingan ke peternak

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pelaksanaan kegiatan disimpulkan bahwa peternakan unggas dan sapi sangat memungkinkan untuk berkembang. Perkembangan populasi ternak wajib diikuti dengan persediaan pakan bernutrien tinggi yaitu dalam hal ini amoniasi dedak dan silase ransum. Dengan pemberian pakan berkualitas diharapkan produktivitas ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa. 2015. *Statistik Daerah Kecamatan Pattallassang*. BPS Kabupaten Gowa.
- [2]. Agustina, L., M. Hatta, dan M. A. Rotib. 1995. *Meningkatkan Produksi Ayam Buras melalui Amoniasi Dedak Halus dalam Rangka Menanggulangi Kekurangan Gizi dan Kemiskinan*. Laporan Kegiatan. Lembaga

Pengabdian pada Masyarakat. Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

- [3]. Matriman. 2013. *Pedoman Sistem Kerja dan Latihan*. <http://matriman13.blogspot.com/2013/02/pedoman-sistem-kerja-latihan-dan.html>. Diakses Pada Tanggal 16 April 2013
- [4]. Miftahuddin. 2011. *Model Pembelajaran Learning By Doing*. <http://miftahuddin86.blogspot.com/2011/02/model-pembelajaran-learning-by-doing.html>. Diakses Pada Tanggal 16 April 2013.
- [5]. Nahrowi.. 2006. *Silase Ransum Komplit: Strategi Penyediaan Pakan Ternak Ruminansia Berkelanjutan*. Materi Pelatihan. IPB, Bogor.
- [6]. Wahyono, D. E. dan Hardianto, R, 2004. *Pemanfaatan Sumberdaya Pakan Lokal untuk Pengembangan Usaha Sapi Potong*. Lokakarya Nasional, Jakarta.
- [7]. Putri, T. I., T.G.B. Yadnya, I M. Mudita, dan Budi Rahayu T.P. 2009. *Biofermentasi Ransum Berbasis Bahan Lokal Asal Limbah Inkonvensional dalam Pengembangan Peternakan Sapi Bali Kompetitif dan Sustainable*. Laporan Penelitian Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional. Universitas Udayana, Denpasar.
- [8]. Wibawa, AA.P.P., I M. Mudita, I W. Wirawan dan I G. L. O. Cakra. 2009. *Aplikasi Teknologi Suplementasi dan Biofermentasi dalam Wafer Ransum Komplit Berbasis Limbah Inkonvensional dalam Pengembangan Peternakan Kambing Sustainable dengan Emisi Polutan Rendah*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing. Universitas Udayana.